
**FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN PEMBERIAN KOLOSTRUM DAN ASI
EKSKLUSIF PADA BADUTA (0-24 BULAN) DI INDONESIA
BERDASARKAN DATA RISKESDAS TAHUN 2010**

Diah Ayunsari¹, Ir. Suyatno, M.Kes², Dina Rahayuning P, STP, M.Giz²

¹Mahasiswa Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Infancy between the ages of 0-12 months is the golden period for the growth and development of children. One effort to do to achieve this is through good diet and breastfeeding until age 6 months. Baby in Indonesia, who exclusively breastfeed for 6 months is only 15.3%, while 74.7% giving colostrum giving their babies. Purpose of the study analyzed the factors associated with the provision of colostrum and exclusive breastfeeding on baduta (0-24 months) in Indonesia based on data Riskesdas in 2010. This research uses descriptive analytic study with cross sectional design. Population and sample all households are common in Indonesia, which is spread across 33 provinces, as many as 4997 respondents selected by simple random sampling method. Data analysis using Chi-square test with $p < 0.05$.

The results showed that, of the 4.329 respondents who gave colostrum as 3.959 respondents (87.3%) and mothers to breastfeed exclusively for up to 4 months of baby's life as much as 904 respondents (26.1%). The results of statistical showed that there is a relationship between maternal educational level ($p = 0.0001$), the number of members family ($p = 0.004$), parity / number of children ($p = 0.002$), access to information ($p = 0.0001$), birth attendant ($p = 0.0001$), and the place of birth ($p = 0.0001$), and residence / location ($p = 0.0001$) to determine the factors associated with the provision of colostrum on children under two year (0-24 months. For results of statistical showed that there is a correlation between access to information ($p = 0.012$) and the place of birth ($p = 0.037$) tests result for exclusive breastfeeding at children under two year (0-24 months).

Keywords: Determinant factor, colostrum, exclusive breast-feeding, children under two year (0-24 months), 2010 basic health research

PENDAHULUAN

Gizi merupakan peranan penting dalam siklus hidup manusia. Anak adalah buah hati yang selalu didambakan oleh setiap pasangan. Memiliki anak yang tumbuh sehat dan optimal merupakan tujuan orang tua. Masa bayi antara usia 0-12 bulan merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pola asuh makan yang baik. Tumbuh kembang balita dan asupan zat gizi yang baik dapat diupayakan dengan memberikan air susu ibu (ASI eksklusif) sampai umur 6 bulan. Setelah itu, pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI). MP-ASI merupakan makanan tambahan selain ASI yang diberikan pada bayi sampai usia 24 bulan.¹ Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif bagi ibu maupun bayinya. Menyusui dalam jangka panjang dapat memperpanjang jarak kelahiran, karena masa *amenorrhoe* lebih panjang dan pemulihan status gizi yang lebih baik sebelum kehamilan berikutnya. UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) dan WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan para

ibu-ibu untuk menyusui secara eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Setelah usia 6 bulan, baru bayi dapat diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), dengan tetap memberikan ASI sampai anak berusia minimal 2 tahun.²

Riskesdas tahun 2010 merupakan kegiatan riset kesehatan yang berbasis pada masyarakat, yang diarahkan untuk mengevaluasi hasil pencapaian indikator MDGs (*Millenium Development Goals*) dibidang kesehatan ditingkat nasional/propinsi. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2010, diperoleh perilaku ibu terhadap kolostrum, menunjukkan bahwa sebagian besar 74,7 persen memberikan semua kolostrum dengan baik kepada bayinya, sedangkan pada bayi umur 5 bulan terdapat 15,3% yang menyusui secara eksklusif.⁴

Berdasarkan keadaan tersebut di atas, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian kolostrum dan ASI eksklusif pada baduta, determinan apa aja yang mempengaruhi pemberian kolostrum dan ASI Eksklusif pada baduta (0-24 bulan) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2010.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di seluruh wilayah di Indonesia, yang tersebar dalam 33 propinsi. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan hubungan antara dua variabel (variabel dependen dan independen). Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Besar populasi dalam penelitian ini adalah 4.997 responden. Sedangkan untuk sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 4.329 responden untuk pemberian kolostrum dan 3.470 responden untuk pemberian ASI eksklusif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, data-data riset yang didapat dari dinas terkait, yaitu data riset dari Riskesdas 2010. Data Riskesdas 2010 ini

didapatkan dengan proses wawancara dengan proses pemilihan rumah tangga, yang dilakukan oleh BPS. Data Riskesdas 2010 yang didapatkan ini berasal dari Balitbangkes (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan), yang melalui proses permintaan data. Dalam Riskesdas 2010 wawancara dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner, yang didalamnya terdapat kurang lebih 315 variabel, yang tersebar didalam 2 jenis kuesioner, yaitu kuesioner rumah tangga dan kuesioner individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberian kolostrum, menunjukkan bahwa responden yang memberikan kolostrum kepada bayinya yaitu sebanyak 3.959 responden. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Pemberian Kolostrum pada Baduta (0-24 bulan) di Indonesia Berdasarkan Data Riskesdas Tahun 2010

Pemberian Kolostrum	Frekuensi	%
Diberikan	3.959	91,5
Tidak diberikan	370	8,5
Total	4.329	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian 4.329 responden, menunjukkan bahwa sebanyak 3.959 responden (91,5%)

yang memberikan kolostrum kepada bayinya dan sebanyak 370 responden (8,5%) yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Sedangkan untuk hasil penelitian mengenai pemberian ASI eksklusif, menunjukkan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 904 responden. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pemberian ASI Eksklusif pada Baduta (0-24 bulan) di Indonesia Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2010

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	%
Iya	904	26,1
Tidak	2.566	73,9
Total	3.470	100,0

Dari hasil penelitian 3.470 responden, menunjukkan bahwa 2.566 responden (73,9%) yang tidak memberikan ASI eksklusif, dan sebanyak 904 responden (26,1%) yang memberikan ASI eksklusif. Berikut ini disajikan tabel rekapitulasi bivariat antara faktor-faktor determinan pemberian kolostrum pada baduta (0-24 bulan) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2010.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat antara Faktor-Faktor Determinan Pemberian Kolostrum pada Baduta (0-24 bulan) di Indonesia Berdasarkan Data Riskesdas Tahun 2010

Variabel	Nilai <i>p</i>	Keterangan
Status Pekerjaan Ibu	0,892	Tidak Signifikan
Tingkat Pendidikan Ibu	0,0001	Signifikan
Tingkat Pendapatan Keluarga	0,117	Tidak Signifikan
Jumlah Anggota Keluarga	0,004	Signifikan
Paritas (Jumlah Anak)	0,002	Signifikan
Akses Informasi	0,0001	Signifikan

Penolong Persalinan	0,0001	Signifikan
Tempat Persalinan	0,0001	Signifikan
Tempat Tinggal (Lokasi)	0,0001	Signifikan

Tabel 3 menunjukkan bahwa, faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada baduta (0-24 bulan) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2010 adalah tingkat pendidikan ibu ($p=0,0001$), jumlah anggota keluarga ($p=0,004$), paritas/jumlah anak ($p=0,002$), akses informasi ($p=0,0001$), penolong persalinan ($p=0,0001$), tempat persalinan ($p=0,0001$), dan tempat tinggal/lokasi ($p=0,0001$). Sedangkan untuk hasil rekapitulasi bivariat antara faktor-faktor determinan pemberian ASI eksklusif pada baduta (0-24 bulan) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2010.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat antara Faktor-Faktor Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Baduta (0-24 Bulan) di Indonesia Berdasarkan Data Riskesdas Tahun 2010

Variabel	Nilai p	Keterangan
Status Pekerjaan Ibu	0,681	Tidak Signifikan
Tingkat Pendidikan Ibu	0,606	Tidak Signifikan
Tingkat Pendapatan Keluarga	0,288	Tidak Signifikan
Jumlah Anggota Keluarga	0,866	Tidak Signifikan
Paritas (Jumlah Anak)	0,705	Tidak Signifikan
Akses Informasi	0,012	Signifikan
Penolong Persalinan	0,498	Tidak Signifikan
Tempat Persalinan	0,037	Signifikan
Tempat Tinggal (Lokasi)	0,104	Tidak Signifikan

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa, faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada baduta (0-24 bulan) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2010, yaitu akses informasi ($p=0,012$) dan tempat persalinan ($p=0,037$).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum pada Baduta (0-24 bulan) di Indonesia berdasarkan Data Riskesdas Tahun 2010

Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada baduta (0-24 bulan) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2010 yang memiliki hubungan, yaitu tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, paritas (jumlah anak), akses informasi, penolong persalinan, tempat persalinan, dan tempat tinggal (lokasi).

Hasil uji statistik *Chi-Square* antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian kolostrum menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.0001 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden yang tamat pendidikan dasar 2,036 kali lebih banyak yang memberikan kolostrum dibandingkan pada responden yang tidak tamat pendidikan dasar, dengan nilai CI : 1,639-2,529 yang menunjukkan bahwa hasil signifikan, yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktek pemberian kolostrum.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* antara jumlah anggota keluarga dengan pemberian kolostrum

menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.004 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan jumlah anggota keluarga kecil 1,370 kali lebih banyak yang memberikan kolostrum dibandingkan pada responden dengan jumlah anggota keluarga besar, dengan nilai CI : 1,103-1,702 yang menunjukkan bahwa hasil signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan praktek pemberian kolostrum.

Hasil uji statistik *Chi-Square* antara paritas (jumlah anak) dengan pemberian kolostrum menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.002 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan jumlah anak primipara 1,424 kali lebih banyak yang memberikan kolostrum dibandingkan pada responden dengan jumlah anak multipara, dengan nilai CI : 1,136-1,785 yang menunjukkan bahwa hasil signifikan yang berarti ada hubungan.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* antara akses informasi dengan pemberian kolostrum menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.0001 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan kepemilikan buku KIA 1,790 kali lebih banyak yang memberikan kolostrum dibandingkan pada responden yang tidak memiliki buku

KIA, dengan nilai CI : 1,444-2,218 yang menunjukkan bahwa hasil signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara akses informasi dengan praktek pemberian kolostrum

Hasil uji statistik *Chi-Square* antara penolong persalinan dengan pemberian kolostrum menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.0001 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan 2,313 kali banyak yang memberikan kolostrum dibandingkan pada responden dengan penolong persalinan oleh non-tenaga kesehatan, dengan nilai CI : 1,856-2,883 yang menunjukkan bahwa hasil signifikan yang berarti ada hubungan antara penolong persalinan dengan praktek pemberian kolostrum.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* antara tempat persalinan dengan pemberian kolostrum menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.0001 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan tempat persalinan yang dilakukan dipelayanan kesehatan 2,593 kali lebih banyak yang memberikan kolostrum dibandingkan pada responden dengan tempat persalinan yang dilakukan oleh non-pelayanan kesehatan, dengan nilai CI : 2,080-3,234 yang menunjukkan bahwa hasil signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tempat persalinan dengan pemberian kolostrum.

Hasil uji statistik *Chi-Square* antara tempat tinggal (lokasi) dengan pemberian kolostrum menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.0001 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan lokasi tempat tinggal di perkotaan 1,902 kali lebih banyak yang memberikan kolostrum dibandingkan pada responden dengan tempat tinggal di pedesaan, dengan nilai CI : 1,522-2,376 yang menunjukkan bahwa hasil signifikan yang berarti ada hubungan antara tempat tinggal (lokasi) dengan pemberian kolostrum.

Berdasarkan hasil penelitian untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada baduta (0-24 bulan) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2010 yang tidak memiliki hubungan, yaitu status pekerjaan ibu dan tingkat pendapatan keluarga.

Hasil penelitian untuk status pekerjaan ibu dengan pemberian kolostrum, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.892 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden yang bekerja 0.985 kali lebih sedikit yang memberikan kolostrum dibandingkan pada responden yang tidak bekerja,

dengan nilai CI : 0.795 – 1.221 yang menunjukkan bahwa hasil tidak signifikan hal ini menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian kolostrum.

Hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan pemberian kolostrum berdasarkan penelitian, yaitu nilai *p-value* sebesar 0.117 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendapatan miskin 0,716 kali lebih banyak yang memberikan kolostrum dibandingkan pada responden dengan tingkat pendapatan tidak miskin, dengan nilai CI : 0,470-1,089 yang menunjukkan bahwa hasil tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan pemberian kolostrum.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Baduta (0-24 bulan) di Indonesia berdasarkan Data Riskesdas Tahun 2010

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada baduta (0-24 bulan) yang memiliki hubungan

yaitu, akses informasi dan tempat persalinan.

Hasil uji statistik *Chi-Square* antara akses informasi dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.012 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden yang memiliki akses informasi berupa buku KIA 1,233 kali lebih banyak yang memberikan ASI eksklusif dibandingkan pada responden yang tidak memiliki buku KIA, dengan nilai CI : 1,046-1,429 yang menunjukkan bahwa hasil signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara akses informasi dengan praktek pemberian ASI eksklusif.

Hasil uji statistik *Chi-Square* antara tempat persalinan dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.037 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden yang memilih tempat persalinan di pelayanan kesehatan 1,178 kali lebih banyak yang memberikan ASI eksklusif dibandingkan responden yang memilih di non-pelayanan kesehatan, dengan nilai CI : 1,010-1,373 yang menunjukkan bahwa hasil signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tempat persalinan dengan praktek pemberian ASI eksklusif.

Hasil untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada baduta (0-24 bulan) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2010 yang tidak memiliki hubungan, yaitu status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, paritas (jumlah anak), penolong persalinan, dan tempat tinggal (lokasi).

Faktor hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif berdasarkan penelitian, yaitu nilai *p-value* sebesar 0.681 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden yang bekerja 0,968 kali lebih sedikit yang memberikan ASI eksklusif dibandingkan pada responden yang tidak bekerja, dengan nilai CI : 0,831-1,129 yang menunjukkan bahwa hasil tidak signifikan. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil uji statistik *Chi-Square* antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.606 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tamat pendidikan dasar 0,961 kali lebih besar dibandingkan pada responden yang tidak tamat pendidikan dasar, dengan

nilai CI : 0,825-1,118 yang menunjukkan bahwa hasil tidak signifikan yang berarti bahwa, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Faktor hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif berdasarkan penelitian, yaitu nilai *p-value* sebesar 0.288 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendapatan miskin 1,175 kali lebih banyak yang memberikan ASI eksklusif dibandingkan pada responden yang memiliki tingkat pendapatan tidak miskin, dengan nilai CI : 0,873-1,581 yang menunjukkan bahwa hasil tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil uji statistik *Chi-Square* antara jumlah anggota keluarga dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.866 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan jumlah anggota keluarga kecil 1,014 kali lebih banyak yang memberikan ASI eksklusif dibandingkan pada responden yang memiliki jumlah anggota keluarga besar, dengan nilai

CI : 0,865-1,187 yang menunjukkan bahwa hasil tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kencana Sari, dengan nilai $p=0,419$ yang mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempunyai hubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil uji statistik *Chi-Square* antara paritas (jumlah anak) dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.705 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah anak primipara 1,033 kali lebih sedikit yang memberikan ASI eksklusif dibandingkan pada responden yang memiliki jumlah anak multipara, dengan nilai CI : 0,874-1,220 yang menunjukkan bahwa hasil tidak signifikan yang berarti tidak ada hubungan.

Untuk hasil uji statistik *Chi-Square* antara penolong persalinan dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.498 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden yang memilih penolong persalinan oleh tenaga kesehatan 1,061 kali lebih banyak yang memberikan ASI

eksklusif dibandingkan pada responden yang memilih oleh non-tenaga kesehatan, dengan nilai CI : 0,893-1,261 yang menunjukkan bahwa hasil tidak signifikan.

Hasil uji statistik *Chi-Square* antara tempat tinggal (lokasi) dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.104 dan nilai OR menunjukkan bahwa responden yang bertempat tinggal di perkotaan 1,134 kali lebih banyak yang memberikan ASI eksklusif dibandingkan pada responden yang tinggal di pedesaan, dengan nilai CI : 0,974-1,320 yang menunjukkan bahwa hasil tidak signifikan yang berarti tidak ada hubungan.

KESIMPULAN

Karakteristik responden yaitu, rata-rata umur responden rentang antara 25-29 tahun (27,6%), status pekerjaan paling tinggi yaitu tidak bekerja 2.192 responden (56,3%), tingkat pendidikan yaitu tamat pendidikan dasar 2.165 responden (55,5%), status ekonomi yaitu dengan tingkat pendapatan keluarga miskin sebanyak 3.574 responden (91,6%), jumlah anggota keluarga menunjukkan jumlah dengan keluarga kecil sebanyak 2.523 responden (64,7%), paritas (jumlah anak) menunjukkan

2.510 responden (68,1%) memiliki jumlah anak yang dilahirkan primapara, akses informasi, menunjukkan bahwa responden yang memiliki buku KIA, yaitu sebanyak 2.283 responden (58,5%), penolong persalinan oleh tenaga kesehatan sebanyak 2.905 responden (74,5%), tempat persalinan dipelayanan kesehatan yaitu sebanyak 2.231 responden (57,2%), dan tempat tinggal yaitu di pedesaan sebanyak 2.206 responden (52,0%).

Tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, paritas (jumlah anak), akses informasi, penolong persalinan, tempat persalinan, dan tempat tinggal (lokasi) berhubungan dengan praktek pemberian kolostrum pada baduta (0-24 bulan) dengan nilai $p < 0,05$. Praktek pemberian kolostrum pada baduta (0-24 bulan) lebih tinggi dijumpai pada responden dengan pendidikan ibu yang tamat pendidikan dasar dengan nilai $OR=2,036$ (CI:1,639-2,529), jumlah anggota keluarga kecil < 4 orang dengan nilai $OR=1,370$ (CI:1,103-1,702), responden yang memiliki jumlah anak < 3 orang dengan nilai $OR=1,424$ (CI:1,136-1,785), memiliki akses informasi berupa buku KIA dengan nilai $OR=1,790$ (CI:1,444-2,218), penolong persalinan yang dibantu oleh

tenaga kesehatan dengan nilai $OR=2,313$ (CI:1,856-2,883), tempat persalinan yang dilakukan dipelayanan kesehatan dengan nilai $OR=2,593$ (CI:2,080-3,234), dan bertempat tinggal di kota dengan nilai $OR=1,902$ (CI:1,522-2,376).

Akses informasi dan tempat persalinan berhubungan dengan praktek pemberian ASI eksklusif pada baduta (0-24 bulan) dengan nilai $p < 0,05$. Praktek pemberian ASI eksklusif pada baduta (0-24 bulan) lebih tinggi dijumpai pada responden dengan akses informasi kepemilikan buku KIA dengan nilai $OR=1,223$ (CI:1,046-1,429) dan tempat persalinan yang dilakukan dipelayanan kesehatan dengan nilai $OR=1,178$ (CI:1,010-1,373).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Seluruh staff dan jajaran Laboratorium Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia atas izin dan kesediaannya bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan telah memberikan kemudahan dan bantuan pada saat dilakukannya pengambilan variabel data. Dan terimakasih kepada rekan-rekan yang telah membantu selama dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chumbley, J. *Panduan Menyusui bagi Para Ibu Untuk Menyusui Dan Mengenalkan Bayi Pada Susu Botol*. Jakarta: Erlangga. 2004
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Riskesdas). Jakarta : 2010
3. Gibney (Ed). *Gizi Kesehatan Masyarakat dalam Pemberian Makan Bayi*. Jakarta : EGC, 2008
4. Novita, Dian. *Hubungan Karakteristik Ibu, Faktor Pelayanan Kesehatan dan Immediate Breastfeeding Terhadap Praktek Pemberian ASI Eksklusif Pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Depok Tahun 2008*. Jakarta : FKM UI, 2008
5. Soeparmanto, Paiman dan Solehah Catur Rahayu. Hubungan Antara Pola Pemberian ASI dengan Faktor Sosial Ekonomi, Demografi, dan Perawatan Kesehatan. *Medika* No. 8 Tahun XXVII, Agustus 2001; 502-508
6. Wardah. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Delapan Kabupaten Jawa Barat dan Jawa Timur Tahun 2002 (Analisis Data Dasar ASUH 2002)*. Skripsi FKM UI, Depok 2003